



ORASI ILMIAH TUPDIKREG LVII TA 2019



**BINTER KEKINIAN UTK MERAWAT
KEBHINEKATUNGGALIKAAN DLM RANGKA
MENUMBUHKAN JIWA NASIONALISME**

BANDUNG, 19 NOVEMBER 2019

DAFTAR ISI

1. Pendahuluan	1
2. Pembahasan	10
- Tantangan Binter saat ini	14
- Binter kekinian dalam mengatasi berbagai ancaman guna merawat Kebhinekatunggalikaan dalam rangka menumbuhkan jiwa nasionalisme.....	26
3. Penutup	37
- Kesimpulan	39
- Saran	40

Daftar Lampiran:

Lampiran-1 Alur Pikir

Lampiran-2 Tim kelompok Kerja

BINTER KEKINIAN
UNTUK MERAWAT KEBHINEKATUNGGALIKAAN
DALAM RANGKA MENUMBUHKAN JIWA NASIONALISME

PENDAHULUAN.

Arus globalisasi yang disertai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi yang begitu cepat telah melanda seluruh negara di dunia dan menimbulkan berbagai pengaruh pada semua aspek kehidupan masyarakat. Indonesia sebagai negara kepulauan dan memiliki konfigurasi demografi yang sangat majemuk sesuai dengan kondisi geografi, sosial dan ekonomi sampai saat ini menganut sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta dalam menghadapi ancaman bersifat multi dimensi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi sangat memudahkan dalam mengakses berbagai informasi dan menjanjikan kemudahan bagi penggunanya yang mana hal ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam kapabilitas dan kapasitas sebuah organisasi dalam lingkup pertahanan. Trend organisasi di abad ke-21 saat ini yaitu *post industrial*, dimana jauh lebih terbuka dibandingkan era sebelumnya, hal ini disebabkan karena perkembangan transformasi dari ancaman tradisional menuju



nontradisional. Sebuah Negara yang berhasil menguasai teknologi dan informasi akan memberikan manfaat yang besar dalam menamamkan pengaruhnya maupun untuk kepentingan Nasionalnya, sebaliknya Negara yang tidak dapat menyesuaikan dan mengelola kemajuan teknologi dan informasi yang sedang berkembang akan menjadi obyek/sasaran ancaman sehingga dapat menimbulkan berbagai dampak negatif berupa perpecahan dan berbagai eksplorasi segenap sumber daya dari negara lain, karakter demikian adalah khas, dan menyatu dalam kehidupan keseharian kita. Secara filosofis, pluralitas bangsa Indonesia selama berabad-abad telah diperjuangkan dan disatukan dalam ikatan Sumpah Pemuda, Pancasila dan



Bhineka Tunggal Ika dengan melahirkan jiwa nasionalisme. Namun pada era kini ditengarai jiwa nasionalisme bangsa Indonesia mulai memudar dengan dinamika konflik

sosial yang mengusik keamanan dalam negeri seperti terjadinya beberapa kasus SARA diantaranya kasus Poso (1998), Kasus Ambon (1999), Kasus Agama Ahmadiyah dan Syiah (2000), kasus Sampit (2001), kasus Tolikara (2016) dan terakhir kasus Wamena (2019), ditambah berbagai kasus yang mereduksi kohesifitas persatuan bangsa seperti konflik dalam

argumentasi politik yang banyak berkembang di masyarakat. Permasalahan sosial dan politik yang tidak dapat terselesaikan akan mengakibatkan lemahnya sendiri sendiri kebhinekaunggalikaan yang berdampak sangat luas dan tidak bisa diabaikan karena berkaitan dengan masa depan bangsa. Kemerdekaan Indonesia yang diperoleh merupakan hasil perjuangan seluruh rakyat Indonesia dan keberadaan TNI AD sebagai tentara rakyat yang diciptakan oleh rakyat adalah satu kesatuan seperti ikan dengan air, maka Institusi TNI AD tidak dapat melepaskan peran dan fungsinya dalam mengawal keberlangsungan mencapai tujuan dan cita-cita bangsa. Gelar kekuatan TNI AD yang disusun dalam bentuk komando kewilayahan memiliki peran yang teruji dalam sejarah. Fungsi-fungsi TNI AD merupakan satu kesatuan dalam mengatasi ancaman baik fungsi penangkalan, penindakan maupun pemulihian yang diperankan melalui pembinaan teritorial.

Tema yang terjadi didunia kekinian adalah bahwa kemajuan teknologi informasi melalui internet telah merubah segala sesuatu menjadi lebih cepat, lebih akurat, meningkatkan efisiensi dalam berkomunikasi dan mewakili lintas generasi yang hampir seluruhnya memiliki *telephone genggam* dan *link* kepada internet. Dibalik semua itu, terdapat



faktor motivasi dari orang-orang yang berada dibelakangnya, sehingga memanfaatkan arus informasi tersebut untuk memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa melalui berita-berita miring (Hoaks). Kemajuan teknologi informasi yang berjalan cepat harus diimbangi dengan proses yang terus menerus melalui pengembangan sumber daya manusia baik secara teknis maupun manajerial. Pentingnya teknologi dikemukakan oleh steven, "Teknologi telah merubah tuntutan

pekerjaan dan

y a n g b u t a

tidak mampu

otonomi lama

m e n y a d a r i

mereka tidak

t u n t u t a n

Berarti bahwa



para karyawan
komputer atau
bekerja secara
kelamaan akan
b a h w a d i r i
siap memenuhi
teknologi".¹

d i e r a k n i ,

teknologi dan cara kerja yang berbasis komputer dan jaringan dengan didukung kemampuan individu tidak dapat ditinggalkan bagi semua organisasi. Dinamika sosial mulai berkembang dengan cepat seiring tumbuhnya ancaman pada sendi-sendi kehidupan berbangsa. Arus informasi melalui hadirnya mekanisme digital yang mengedepankan media sosial-multi platform dapat digunakan sebagai sarana yang memberikan keuntungan bagi para aktor yang menginginkan adanya perpecahan serta selalu menimbulkan dilema dan

¹ P.Robbins Steven, *Perilaku organisasi*, Erlangga, Jakarta, 2011 Hal 246.

keresahan sosial. Tentu saja perubahan dinamika sosial adalah sebuah keniscayaan dan perlu disikapi secara holistik. Dampak positif Perkembangan teknologi di kalangan saat ini dapat memudahkan mencari informasi dan memudahkan pekerjaan, akan tetapi seiring tumbuhnya populasi generasi milenial, hal tersebut cukup mengkhawatirkan. Melalui teknologi yang menggunakan jaringan internet ini dapat memudahkan berbagai organisasi baik dari dalam ataupun luar negeri dalam mengancam eksistensi kelangsungan hidup dan kebhinekatunggalikaan. Bagi Satkowil TNI AD sebagai institusi

yang berperan aktif dalam menangkal dinamika ancaman keamanan yang saat ini trend disebut dengan ancaman modern (*cyber*) merupakan tantangan yang harus dihadapi serta



menuntut kecakapan para prajurit dalam membawakan peran binternya. Komunikasi adalah media yang selalu digunakan dalam melakukan metode binter dan hendaknya harus memperhatikan aspek teknologi. Seiring dengan pesatnya perkembangan Teknologi Informasi yang berbasis digital, perubahan tersebut diwadahi dalam padanan revolusi industri 4.0 dengan fitur-fitur yang meliputi aspek jaringan internet untuk memenuhi kebutuhan para penggunanya, disinilah peran binter satkowil harus adaptif dan mampu menampung segala

aspirasi masyarakat dan sekaligus menjadikannya sebagai solusi. Peran komunikasi yang bersifat analog dalam binter, dirasakan terlalu membatasi ruang lingkup sosial yang telah diwarnai oleh berbagai pengaruh secara langsung dan terbuka, sehingga menghadirkan dimensi ancaman baru yaitu dinamika konflik sosial. Penyebaran berita yang tidak terklarifikasi (Hoax), dan sistem cegah deteksi dini yang belum maksimal,



membuat Binter harus menjadikan *hyper realita kekinian* agar tercegah dari disintegrasi bangsa. Perkembangan ini

sedemikian cepat ditangkap khususnya para generasi muda, dimana *platform* digital yang tidak diakomodir justru menyebabkan binter menjadi tidak optimal dan mempengaruhi pola pikir dan rasa nasionalisme. Saat ini media sosial telah menjadi salah satu perangkat untuk melakukan aktivitas kehumasan dalam organisasi, yang mampu menjangkau *audience* yang lebih luas. Karena informasi teknologi telah menjangkau hal-hal yang sentral dalam rancangan struktur suatu organisasi seperti hal nya Satkowil TNI AD dalam hal ini menjadi *visible* diterapkan untuk pelaksanaan Binter agar kehadirannya mampu memberikan banyak manfaat bagi masyarakat luas.

Kompleksitas ancaman yang muncul sebagai dampak dari multirelasi antar organisasi dan para penggunanya, tentunya akan menuntut Satuan Komando kewilayahan TNI AD untuk berbenah diri dalam tugas binternya. Pembinaan teritorial merupakan salah satu fungsi utama TNI AD untuk membentuk Ruang Juang, Alat Juang dan Kondisi Juang yang tangguh dalam mewujudkan kemanunggalan TNI Rakyat, sekaligus sebagai imunitas bangsa dalam menghadapi berbagai bentuk ancaman yang terjadi. Akan tetapi dihadapkan dengan perkembangan zaman, Binter dirasakan belum dapat beradaptasi secara maksimal, hal ini dapat dilihat dengan metode binter yang terpaku dengan kriteria kuantitatif dengan mengukur seberapa intensif suatu kegiatan atau indeks yang dicapai. Sudah saatnya Binter bertransformasi dengan aspek digital yang menyentuh masyarakat yang sudah terbiasa dengan sistem komunikasi yang berbasis digital seperti media sosial baik itu *Facebook*, *Whatsapp*, *Instagram*, *Line*, *We Chat* dan lain-lain. Kemasan apapun bentuk kegiatannya kita dapat merasakan kicauan para Netizen dengan pendapat yang mendukung, atau kurang mendukung akan tetapi ibarat sebuah produk, jika kualitasnya dirasakan bermanfaat bagi rakyat sudah barang tentu akan banyak diterima oleh publik. Pembiasaan dalam



menerima kritik sosial sekaligus pujian sosial tidak membuat aparat satkowil menjadi *inferior* dalam ritme penilaian organisasi, tetapi sifat terbuka dan terbiasa menerima pujian/tidak lengah merupakan sebuah adaptasi dalam dunia teknologi yang cukup mapan. Trik-trik dalam memanfaatkan jejaring sosial adalah memfokuskan pada nilai-nilai kemanusiaan, program kegiatan dan sejarah satuan yang dibangun dengan tujuan tertentu seperti bertujuan menangkal berkembangnya suatu ancaman. Suatu perbedaan pendapat dalam masyarakat yang menjurus konflik sosial, dapat saja dicairkan melalui komunikasi. Komunikasi tersebut dapat dilakukan dengan membuat konten yang benar-benar disukai. Perlu adanya penyesuaian terhadap peran Komando Kewilayahannya yang mempunyai kapasitas dan kapabilitas untuk berevolusi mengikuti perkembangan zaman, *trending development* dalam kemajuan teknologi informasi.

Kemajuan teknologi adalah suatu hal yang alamiah, ketika kita berada pada dunia realita maka semakin intens kita

berbuat berdasarkan suara dan dukungan sosial. Hal ini secara sadar akan merubah perilaku dan mempengaruhi cakrawala berpikir mereka dalam mendampingi permasalahan ataupun mencari penyelesaian dengan caranya sendiri.



Wilbert Moore menegaskan perubahan sosial sebagai perubahan penting dari struktur sosial, yang mencakup pola-pola perilaku dan interaksi sosial, yang meliputi norma, nilai dan fenomena kultural. Setiap masyarakat akan mengalami perubahan dan dinamika sosial akibat dari adanya interaksi antar manusia dan antar kelompok yang menyebabkan perubahan dan dinamika sosial. Burachman Hakim (2006) menyatakan bahwa perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi yang terjadi membawa perubahan dalam masyarakat saat ini. Perubahan itu meliputi perubahan sikap masyarakat dalam interaksi sosial sehari-hari atau perubahan yang terjadi pada pranata sosial yang ada di masyarakat.



Perubahan sosial yang terjadi dalam konteks sikap masyarakat dapat dilihat dari pola interaksi masyarakat dan bagaimana masyarakat bersikap dengan informasi yang ada. Saat ini masyarakat semakin

kritis dalam menyikapi berbagai persoalan yang ada. Artinya perubahan sosial tidak bisa dielakkan dan perubahan ini secara langsung berpengaruh pada dimensi pembinaan teritorial.

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas, maka didapatkan Identifikasi permasalahan yaitu: 1) Kurangnya transformasi digital dalam metode Binter; 2) Sistem deteksi dan cegah dini masih belum terbangun secara realita

melalui aspek digital. Adapun rumusan masalah sebagai



berikut: **1) Apa tantangan Binter saat ini ? dan 2) Bagaimana Binter kekinian dalam mengatasi berbagai ancaman guna merawat kebhinekatunggalikaan dalam rangka menumbuhkan jiwa nasionalisme?**

Pentingnya penulisan orasi ilmiah ini adalah sebagai upaya untuk memecahkan permasalahan tentang bagaimana peran Binter kekinian untuk merawat kebhinekatunggalikaan dalam rangka menumbuhkan jiwa nasionalisme. Melalui tulisan ini diharapkan para pembaca memperoleh gambaran tentang Binter kekinian untuk merawat kebhinekatunggalikaan dalam rangka menumbuhkan jiwa nasionalisme, sehingga dapat digunakan dalam upaya menunjang keberhasilan pembinaan teritorial di masa mendatang.

Nilai guna tulisan ini agar dapat sebagai masukan bagi Pimpinan TNI AD dan civitas akademika Seskoad tentang Pembinaan Teritorial yang diharapkan di era kekinian saat ini. *Ruang lingkup* penulisan meliputi pendahuluan, pembahasan dan penutup.

PEMBAHASAN.

Pada kondisi saat ini bangsa Indonesia dalam situasi menghadapi berbagai dinamika ancaman. Berdasarkan definisi, ancaman adalah setiap usaha dan kegiatan yang baik

dari dalam negeri ataupun luar negeri yang dinilai membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara dan keselamatan segenap bangsa. Bangsa Indonesia sangat perlu membangun keterpaduan pertahanan militer dan pertahanan nirmiliter sesuai dengan hakekat pertahanan yang bersifat semesta. Berdasarkan UU TNI Nomor 34 tahun 2004 telah disebutkan pokok TNI dalam kedaulatan, keselamatan sehingga TNI AD peran binternya aktif dan bernilai menjawab ancaman ancaman krusial mempengaruhi bersumber dari jiwa masyarakat sebagai aspek kehidupan



tentang tugas menjaga keutuhan dan segenap bangsa, khususnya dalam harus senantiasa strategis untuk tersebut. Beberapa yang dapat stabilitas Nasional dan kepribadian entitas utama berdemokrasi.

Penyalahgunaan obat-obatan seperti narkoba, akan merusak mentalitas generasi muda, adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi di media sosial melalui gadget menimbulkan konflik yang meluas ketika tak dapat dibendung dan meningkatnya berbagai ancaman nyata seperti berkembangnya paham terorisme, radikalisme dan separatisme, paham-paham tersebut diterima dan ditangkap dalam mindset generasi muda melalui berbagai informasi sebagai paham yang bertentangan dengan ideologi Pancasila. Pemanfaatan teknologi Digital yang tidak tepat bisa menjadi sumber ancaman karena disamping

dapat bermanfaat sebagai sarana transfer informasi atau merekam dan membaca ribuan data yang tersimpan, terdapat pula pihak-pihak yang sengaja ingin menghancurkan kebhinekatunggalikaan melalui berbagai cara dengan membuat berita-berita *Hoax* dan kondisi ini berpotensi mengancam disintegrasi bangsa. Ancaman-ancaman tersebut diatas berada pada ambang batas atau ambigu bagi unsur-unsur satkowil, sulit untuk dideteksi jika harus menunggu adanya suatu proses hukum yang selalu menuntut mekanisme adanya bukti-bukti dan pelapor, sehingga sulit ditangkal sejauh mana ancaman ini telah bergerak dan merambah pola pikir masyarakat. Kondisi ini lambat laun akan memunculkan suatu stigma terhadap berbagai permasalahan yang sebenarnya dapat diselesaikan oleh peran Satkowil melalui Binternya pada stadium awal. Hal



ini menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya gagasan tentang bagaimana ke ampuan Pertahanan wilayah dalam bingkai pembinaan teritorial

harus dikembangkan dalam deteksi dini di era digital. Secara teoritis, dalam buku petunjuk Induk tentang Teritorial, Binter diartikan sebagai berikut: "Upaya, pekerjaan dan tindakan, baik secara berdiri sendiri atau bersama dengan aparat terkait dan komponen bangsa lainnya untuk membantu pemerintah dalam menyiapkan kekuatan pertahanan aspek darat yang meliputi

wilayah pertahanan dan kekuatan pendukungnya serta terwujudnya kemanunggalan TNI-Rakyat, yang dilaksanakan sesuai kewenangan dan peraturan perundang-undangan dalam rangka tercapainya tugas pokok TNI AD”.

Dengan demikian peran Binter haruslah dapat mewakili kekuatan aspek darat yang dihimpun menjadi satu kekuatan sebagai daya tangkal dengan melibatkan seluruh komponen baik sebagai subyek maupun obyek karena disadari bahwa masuknya ancaman dapat berasal dari berbagai dimensi.

Mencermati perkembangan dewasa ini, jiwa nasionalisme dikalangan masyarakat khususnya generasi muda akan muncul secara cepat ketika membaca dan melihat berbagai faktor pemicu, seperti kasus pengklaiman beberapa kebudayan Indonesia oleh negara lain, munculnya suatu regulasi yang bertentangan dengan aspirasi masyarakat yang belum secara menyeluruh dibahas oleh kalangan akademisi. Dampak ini tidak dapat dibiarkan berkelanjutan, karena dapat



disusupi oleh pihak-pihak yang mengembangkan masalah menjadi menguntungkan bagi kelompoknya, melalui tindakan yang anarkis. Benih-benih nasionalisme adalah hal positif yang dapat ditumbuhkan secara luas tanpa harus bersikap kontraproduktif. Sebab konflik anarkis terjadi karena satu sama lain tidak memiliki cara pandang yang sama terhadap bagaimana mewujudkan kebhinekaan. Wujudnya adalah bersumber dari dunia digital yang kaya akan informasi dan ideologis diantaranya adalah kumpulan informasi dari media internet atau dikenal dengan nama IOT (*Internet of Things*), lalu



dapat terlepas dari kontrol pemikiran dan menyebar menjadi arus intelijen karena terjadi penyebaran berita yang tidak sesuai dengan realita, sehingga memicu konflik sosial.

Kerentanan dalam SARA

mudah dimanfaatkan sehingga akan berkembang suatu paham yang bertentangan dengan Pancasila. Media sosial memang secara praksis-fungsional membantu segala hubungan aktivitas manusia. Aparat satkowil sejauh ini belum melakukan langkah antisipasi dan tindakan cepat tanggap dalam mengeliminir perkembangan tersebut karena minimnya kemampuan dan kapasitas deteksi cegah dini. Apa yang terjadi saat ini adalah merupakan *output* dan *outcome* dari segala sesuatu yang telah

dilaksanakan oleh para aktor diwilayah terkait kinerja Binter. Jika hal tersebut tidak segera dituntaskan maka dikhawatirkan dapat berdampak pada memudarnya rasa nasionalisme dan patriotisme yang dapat mengancam dan menghancurkan kelangsungan hidup bangsa Indonesia.

Tantangan Binter Saat ini.

Permasalahan Pembinaan teritorial membutuhkan suatu pendekatan yang sesuai dengan keadaaan melalui strategi yang baik, agar diperoleh suatu pembinaan wilayah



yang dapat menciptakan ketahanan wilayah yang maksimal dan efektif di berbagai bidang, disamping dapat diperoleh keamanan, ketertiban dan kesejahteraan. Pesatnya perkembangan teknologi pada saat ini terutama teknologi di bidang informasi komunikasi, baik dari sisi kecepatan maupun kemudahan masyarakat dalam mengakses informasi yang dibutuhkan juga semakin berkembang. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia saat ini tidak kalah pesatnya di banding dengan negara negara lain. Komunikasi yang dahulu identik dengan penggunaan kabel pun mulai ditinggalkan, untuk mengakses informasi secara cepat, kini manusia tidak lagi bergantung pada teknologi 'kabel', kini

sebagai gantinya jaringan nirkabel (tanpa kabel). Di dunia Komputer saat ini banyaknya bermunculan komputer komputer dengan teknologi canggih mulai dari komputer dengan layar tabung biasa sampai dengan layar LCD yang sangat tipis. Sekarang ini juga banyak sekali di jual. Untuk komputer versi *portabel* atau yang lebih sering disebut laptop sekarang ada keluaran jenis terbarunya berbentuk buku. Memiliki layar sentuh dan menggunakan teknologi tablet digital yang memungkinkan pengguna komputer mempergunakan *stylus* atau pulpen digital, produk ini juga sering disebut PC Tablet. Untuk produk *Handphone* yang dulunya hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu serta berfungsi untuk panggilan telepon dan SMS saja, namun sekarang telah menjadi sebuah kebutuhan pokok dan bagian dari gaya hidup masyarakat dalam berkomunikasi. Saat ini juga fungsi *handphone* selain untuk alat komunikasi juga bisa untuk mengakses Internet, multimedia dan entertainment sekaligus. Hal ini tentunya memberikan kemudahan sekaligus nilai tambah bagi masyarakat pemakainya untuk keperluan data-data dan informasi. Teknologi yang sangat berperan dalam pengembangan generasi nirkabel ini antara lain adalah teknologi Wi-Fi dan 3G. Sekarang ini Hampir semua Smartphone dan Laptop sudah memiliki fasilitas Wi-Fi dan 3G,



sehingga memudahkan kita untuk mengakses internet dimana pun berada.

Selain itu juga, peranan IT semakin penting karena dengan seiring perkembangan IT, banyak manusia melakukan pekerjaan dengan menggunakan komputer maupun menggunakan handphone untuk berkomunikasi. Namun hal tersebut juga harus diimbangi dengan kesadaran menggunakan IT untuk kepentingan yang positif, sehingga kemajuan IT di Indonesia cukup berkembang, tetapi belum mencakup berbagai semua hal. Berikut perubahan *trend* dalam perkembangan teknologi informasi pada masa kini, antara lain : **Pertama**, *Social Gaming*. Dampak perkembangan *facebook* di tahun 2010 ditampilkan lebih luas dengan berbagai *game* seru yang bermunculan sehingga perkembangannya melebihi pertumbuhan media sosial yang populer seperti *twitter*. **Kedua**, *Body Motion Sensor*. Sekarang ini *game* akan lebih menarik lagi dengan menggunakan gerakan anggota tubuh seperti tangan, kaki, dan badan. Di PC kini sudah tersedia beberapa *software* yang memanfaatkan gerakan tubuh dengan sensor *webcam*. **Ketiga**, *Augmented Reality*. *Augmented Reality* adalah perkembangan game dengan menggabungkan dunia *reality* dan dunia *game* dalam satu simulasi, akan lebih populer lagi dengan adanya platform baru seperti *Iphone* yang mendukung aplikasi *Augmented Reality*. Selama ini *Augmented Reality* hanya populer di PC saja, namun sekarang mulai merambah ke Mobile gadget. **Keempat**, *Internet TV*. Tren internet TV mulai menonjol pada tahun 2010 disebabkan oleh

selesainya pembangunan infrastruktur Telkom. Permasalahannya adalah konten yang masih harus bersaing dengan *social network* yang cukup mengambil *traffic bandwitch* cukup tinggi. **Kelima, Mobile Payment.** Semakin maraknya *facebook* kini mulai memicu penggunaan *mobile payment* atau pembayaran online melalui smartphone karena untuk memudahkan proses transaksi bagi pengguna.

Perkembangan IT tersebut diatas, akan mempengaruhi keberadaan satuan komando kewilayahan dihadapkan dengan pengaruh dan kepentingan dari luar dan dalam. Keberadaan satkowil yang gelarnya meliputi sepanjang geografis Indonesia tersebar diberbagai wilayah dan kepulauan, amat vital ditengah era globalisasi dan kemajuan disegala bidang. Dinamika perebutan sumber energi, perlombaan persenjataan dan pembangunan kekuatan angkatan perang, serta keinginan menguasai sumber daya adalah kemungkinan yang mengancam dari luar negeri. Pesatnya perkembangan teknologi dengan sendirinya merubah sistem intelijen dan roda perputaran intelijen yang dinamis. Jika dahulu dalam melakukan penangkalan deteksi dan cegah dini unsur-untur satkowil dapat memonitor langsung dilapangan dan memiliki cukup waktu untuk mempersiapkan aspek-aspek



pencegahan terhadap suatu dinamika sosial yang mengandung kerawanan sosial yang dapat diantisipasi, maka di era saat ini hal tersebut tidak mudah terdeteksi. Hal ini disebabkan informasi dengan cepat mengalir dari sumber ke penerima dan eskalasi dapat dengan tiba-tiba terjadi. Sistem pelaporan masyarakat tidak lagi secara fisik dilakukan dilapangan namun



arus informasi dan komunikasi memanfaatkan *gadget*. Menurut hasil riset, ditemukan bahwa generasi milenial pada umumnya tidak terlalu terikat dengan pekerjaan dan berdasarkan data hanya 29% pekerja generasi Y yang merasa terikat dengan pekerjaan mereka² hal ini berarti kecenderungan penggunaan

media sosial untuk kepentingan sehari-hari lebih intens. Dengan bentuk komunikasi media sosial, maka kondisi ini mengakibatkan entitas masyarakat akan saling terhubung (*hyper connected*) sehingga akan lebih mudah konflik bersumber dari penggunaan medsos terjadi. Upaya pencegahan dalam menjaga konflik tidak berkembang atau deteksi dini, hanya memungkinkan akan benar-benar optimal jika sistem yang lama bertransnformasi dengan yang baru yaitu penggunaan IT. Dalam penerapannya juga perlu dilandasi oleh

² Suwatno, Komunikasi dan Organisasi Kontemporer Rizki Press Jakarta 2002, Hal 52

suatu landasan hukum yang dapat dijadikan sebagai pedoman dan payung hukum dalam melaksanakan kegiatan dilapangan. Disamping itu pula organisasi Komando kewilayahan yang ada diperlukan suatu Sumber daya manusia yang benar-benar memiliki pendidikan dan pengetahuan tentang kemajuan teknologi informasi yang berbasis digital dihadapkan dengan perkembangan jaman yang terus meningkat dengan pesat, sehingga diperlukan penyesuaian organisasi.



Dalam konteks evaluasi, pelaksanaan kegiatan Pembinaan Teritorial sejauh ini menggunakan tiga metode yaitu Bhakti TNI, Pembinaan Ketahanan Wilayah (Bintahwil) dan Komunikasi

Sosial (Komsos). Penerapan metode pembinaan Teritorial ini ditujukan kepada potensi kewilayahan di daerah untuk disiapkan secara menyeluruh. Pembinaan akan menjadi berhasil bila bersinergi dengan kegiatan yang dilakukan seluruh komponen bangsa Indonesia secara terpadu, dalam melaksanakan pembangunan dengan memanfaatkan potensi wilayah. Namun dihadapkan dengan situasi yang sangat dinamis mengikuti kemajuan teknologi dan pengetahuan, maka kondisi penerapan mengalami kendala-kendala dilapangan yang berakibat menurunnya kualitas penerapan metode Binter tersebut. *Output* pelaksanaan Binter dapat dilihat dari berbagai

data dan fakta beberapa kejadian yang mengarah pada disintegrasi bangsa. Dalam beberapa contoh kasus, Penyerangan ulama atau tokoh agama adalah persoalan yang pernah terjadi dan dapat diselesaikan oleh aparat kewilayahan, yaitu kejadian didesa Cicalengka pada 29 Januari 2018 dimana masyarakat yang sedang melaksanakan sholat subuh berjamaah dikejutkan dengan serangan mendadak yang dilakukan oleh orang yang tidak dikenal terhadap salah seorang Ustadz Pondok Pesantren Al Hidayah Cicalengka Bandung.³ Kemudian ada juga pemberitaan di media massa tentang isu adanya babinsa yang terlibat dalam penyebaran suatu berita tentang kebangkitan PKI.⁴ Konflik yang meluas juga dapat secara nyata dilihat dari kerusuhan Pasca Pilpres adanya pengepungan asrama mahasiswa Papua di Surabaya, Jawa



Timur. Tentang permasalahan pengibaran bendera merah putih. Pernyataan rasialisme di Surabaya itu merembet ke Papua bernada rasis yang menyebar lewat media

sosial.⁵ Demikian pula maraknya peristiwa tawuran antar pelajar, dimana peristiwa ini banyak disebabkan oleh pengaruh medsos baik *Whatshapp* maupun penggunaan *Facebook*.

³ Jawa pos.com, 10 fakta mengejutkan sosok penganyaya KH. Umar Basri, Selasa 30 Januari 2018

⁴ Harian suratkabar Jawa Pos 23 Februari 2018

⁵ Detik News, 28 September 2019

Terjadinya berbagai peristiwa tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh IT sangat memiliki kekuatan yang besar di era globalisasi.

Secara individual, guna mewujudkan keberhasilan dalam melaksanakan peran tersebut, maka aparat Satkowil harus mempunyai kemampuan teritorial yang menyeluruh, yaitu: a) kemampuan temu cepat lapor cepat; b). kemampuan manajemen teritorial; c) kemampuan penguasaan wilayah; d) kemampuan pembinaan perlawanan rakyat; dan e) kemampuan komunikasi sosial.⁶ Secara organisasional, J. Suryo Prabowo (2015) dalam bukunya yang berjudul "Komando teritorial sebagai bagian dari gelar kekuatan TNI AD" menyatakan bahwa ukuran tercapainya Binter adalah: "Bila di suatu wilayah tidak terjadi konflik vertikal antara masyarakat



dengan pemerintah daerah setempat, dan juga tidak terjadi konflik horisontal antar kelompok masyarakat yang diakibatkan oleh SARA (Suku, Agama, Ras dan

Antar golongan), maka kondisi tersebut sudah dapat dikategorikan baik dan sudah dapat mencerminkan semangat

⁶ Buku Petunjuk Pembinaan Teritorial, Nomor Perkasad/93/XII/2018 tanggal 12 Desember 2008, hal 13.

persatuan dan kesatuan bangsa. TNI AD melalui peran Satkowil ikut berkewajiban dalam mengatasi ancaman. Hal ini dengan berlandaskan kepada Undang-undang RI No. 34 tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia, pada pasal 7 Undang-undang TNI No. 34 tahun 2004 tentang tugas pokok TNI, yaitu menegakkan kedaulatan Negara, mempertahankan keutuhan wilayah NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Indonesia tahun 1945, serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara. Sedang tugas TNI AD



sebagai bagian integral dari TNI sesuai yang tertuang dalam pasal 8 UU RI No. 34 tahun 2004 adalah melaksanakan tugas TNI matra darat di bidang pertahanan, melaksanakan tugas TNI

dalam menjaga keamanan wilayah perbatasan darat dengan negara lain, melaksanakan tugas TNI dalam pembangunan dan pengembangan kekuatan-kekuatan matra darat dan melaksanakan pemberdayaan wilayah pertahanan di darat. Bagi TNI AD sendiri sebagai institusi yang berperan dalam menangani dinamika ancaman keamanan negara menjadikan perang *cyber* sebagai tantangan yang memprioritaskan kapasitas organisasi dan informasi tanpa jeda serta menuntut kecakapan para prajurit satkowil untuk menyikapinya.

Keberadaan Satuan Komando kewilayahan TNI AD yang berbasis digital perlu adanya penyesuaian terhadap peran Komando Kewilayahan yang *disupport* oleh komputerisasi.

Guna melaksanakan Binter secara berhasil dan berdaya guna, maka keterlibatan masyarakat amatlah diperlukan sebagaimana termaktub dalam UUD 1945 yang merupakan sumber hukum dasar dalam sistem kenegaraan dan pemerintahan. Pasal 30 ayat (1) UUD 1945 menegaskan bahwa tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam rangka menciptakan keamanan bangsa dan negara seluruh lapisan masyarakat wajib turut serta berkontribusi dan bersinergi sehingga tidak ada lagi timbul pemikiran-pemikiran untuk menciptakan kekacauan demi kepentingan pribadi dan golongan. Demikian pula pada Pasal 31 Ayat (5): disebutkan bahwa, Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia. Sehingga dengan adanya landasan tersebut sumber daya manusia Indonesia lebih baik untuk menunjang pembangunan guna mewujudkan tujuan dan cita-cita nasional yang tercantum dalam alinea keempat Pembukaan UUD 1945.



Sedangkan terkait kehidupan berdemokrasi, menyampaikan pendapat di muka umum dijamin dalam Pasal 28 Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) yang berbunyi, "Kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang." Hal ini perlu penyamaan persepsi mengenai kebebasan berpendapat agar jangan sampai kebebasan tersebut disalahgunakan.

Mengingat realita kondisi Binter saat ini, yaitu kurangnya kemampuan dalam memprediksi perubahan lingkungan strategis atau deteksi dan cegah dini serta dinamika perkembangan teknologi informasi maka peran yang dapat dilakukan oleh Binter TNI AD baik sebagai kekuatan pertahanan, kekuatan moral, maupun kekuatan kultural, dalam melaksanakan Sishankamrata perlu untuk direvitalisasikan. Metode dalam pelaksanaan binter masih terkotak-kotak pada



bagian perbagian, serta satu sama lain belum menjadi satu dalam kriteria sasaran yang terukur dengan penggunaan komunikasi sosial eksternal dan internal. Komunikasi sosial dipergunakan dalam seluruh metode dan menjadi fungsi dalam mencapai tujuan yang lebih tinggi karena dilakukan untuk mengkoordinasikan semua aktivitas melalui media sosial dan realita dunia nyata. Aspek promosi dalam penyelenggaraan

binter juga dirasakan sangat minim, padahal di era kekinian sosialisasi dan promosi efektif pada era reformasi yaitu kolaborasi berbagai layanan *on line* seperti penggunaan *blog*, forum diskusi, *chat room*, *email*, *web site* dan kekuatan komunitas jejaring sosial.⁷ Berdasarkan perkembangan ini maka dengan sendirinya harus dilakukan upaya untuk membangun postur kewilayahan dan organisasi yang sejalan dengan tantangan yang dihadapi. Hal ini juga akan terkait dengan menyiapkan SDM TNI AD masa depan. SDM TNI AD masa depan yang mumpuni, didukung oleh sistem pembinaan



jati diri TNI AD yang profesional, sistem pendidikan yang modern, dan kesejahteraan prajurit yang memadai, serta sistem pembinaan kemanunggalan TNI-

Rakyat yang adaptif dengan era digital. Insitusi TNI AD haruslah dapat melakukan identifikasi DNA calon prajurit yang unggul untuk mengisi satuan komando kewilayahan dan menuntut beberapa perannya diperkuat dengan regulasi. Ini berarti sebuah pengisian kapasitas organisasi yang relevan dengan perkembangan dinamika sosial masyarakat. Dengan melakukan serangkaian perubahan fundamental dalam proses,

⁷ Sulianta, Feri, Keajaiban sosial media, Media komputindo, Jakarta, 2015, Hal 1

sistem, dan SDM di tubuh Satkowil yang membawa peran binter bagi TNI AD, berarti Indonesia telah melakukan sebuah investasi awal, untuk dapat mengantisipasi perubahan di lingkungan strategis dan mampu menghadapi potensi ancaman baik dari dalam maupun luar negeri. Selain daripada itu, kelemahan kita adalah dalam hal regulasi, dapat ditelaah mengenai UU Nomor 7 tahun 2012 tentang Konflik Sosial, di mana TNI hanya berperan membantu pemerintah daerah (Pemda) guna mencegah dan menangani konflik. Pada akhirnya dunia digital menjadi sebuah kebutuhan mendesak, menjadi sistem komunikasi efektif dalam mencegah terjadinya berbagai konflik sosial dan pola penanganan pencegahannya hanya bisa segera dilakukan jika Satkowil juga hidup dan mengawasi komunikasi digital dengan baik. Aparat satkowil selanjutnya diharapkan dapat menghambat berkembangnya berbagai ancaman yang bersifat multidimensional melalui sumber-sumber digital dan selanjutnya dapat menyelenggarakan Binter Kekinian.

Binter kekinian dalam mengatasi berbagai ancaman guna merawat Kebhinekatunggalikaan dalam rangka menumbuhkan jiwa nasionalisme.

Dilandasi Doktrin TNI AD Kartika Eka Paksi yaitu ajaran yang diyakini kebenarannya dan dipedomani serta diamalkan dalam pembangunan postur TNI



AD yang diwujudkan pada kesiapan operasional dan gelar kekuatan pertahanan matra darat serta pada saat kekuatan matra darat digunakan dalam bentuk pengerahan baik dengan menjalankan fungsi Binter maupun pertempuran maka penyelenggaraan Binter oleh satuan Komando Kewilayahannya dalam rangka mendukung kepentingan sistem pertahanan semesta merupakan penjabaran dari Sistem Pertahanan Negara dimana TNI sebagai komponen utama pertahanan. Kondisi tersebut akan menitik beratkan pertahanan dengan melaksanakan penyiapan wilayah pertahanan yang memiliki ketahanan wilayah yang kuat. Agar pelaksanaan pembinaan dengan menggunakan metode Binter dapat berjalan, maka dalam penerapannya perlu dilandasi oleh suatu landasan hukum yang dapat dijadikan sebagai pedoman dan payung hukum dalam melaksanakan kegiatan dilapangan. Disamping



itu pula organisasi Komando kewilayahannya yang ada diperlukan suatu Sumber daya manusia yang memiliki pendidikan dan pengetahuan tentang kemajuan teknologi informasi yang berbasis digital dihadapkan

dengan perkembangan jaman yang terus meningkat dengan pesat. Dalam konteks organisasi maka kita perlu mengetahui

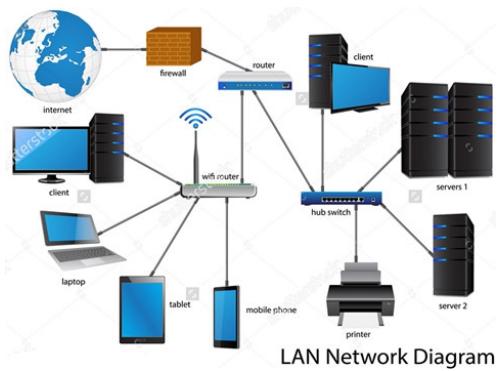
tipe organisasi sebagaimana dimaksud oleh *Peter M. Blau dan W. Richard Scoutt* yaitu *Common wealth Organization* dimana tipe organisasi ini memiliki ruang lingkup yang besar utamanya dalam memberikan manfaat kepada publik secara luas.⁸ Dalam membina komunikasi juga menganut model transaksi dimana pesan-pesan yang dikirim melalui komsos yang ada saat ini belum tentu dapat diterima oleh kalangan generasi melek teknologi. Hal ini lebih merupakan pemaknaan yang hanya dapat dilihat dari hasil akhirnya yaitu ketentraman dan keharmonisan hubungan antar masyarakat. Dalam menyikapi komunikasi internal atau intrakomunikasi hanya berlandaskan atas hubungan satkowil dengan tokoh masyarakat dan generasi muda juga perlu disimbangkan dengan komunikasi antar instansi vertikal atau horizontal. Implementasinya adalah membangun sebuah sistem jaringan terpadu.



Pemanfaatan teknologi dan jejaring informasi adalah sebagai *back bone* (tulang punggung) dari semua sistem organisasi yang ingin tetap eksis dan mencapai sasarannya di era globalisasi dewasa ini. Pengoperasian desain kerja dalam manajemen antar instansi sangat perlu diposisikan pada mindset utama

⁸ Suwatno, Komunikasi organisasi, Rizky Press, Jakarta 2017, Hal 18

sebelum melakukan pemberahan hubungan komunikasi. Realita yang dimaksud adalah keberadaan perangkat lunak dan keras yang ada di satuan komando kewilayahan TNI AD guna mendukung pencapaian sasaran kegiatan. Selain penggunaan media sosial, Sistem jaringan LAN (*local area network*) perlu dibangun, yang mencakup wilayah kecil seperti jaringan antara gedung dan perkantoran utamanya posisi komando kewilayahan yang berdekatan dengan kantor kecamatan, Kabupaten atau Polsek dan Polres. LAN menggunakan teknologi yang terbilang lama namun cukup bisa dilakukan efektif. Selanjutnya WAN (*Wide Area Network*) untuk mengintegrasikan yaitu jaringan komputer yang mencakup wilayah geografi yang luas. Sebagai contoh jaringan komputer antar wilayah, antar kota khususnya satuan komando kewilayahan Kodim yang memiliki dua wilayah pembinaan maka diperlukan akses menuju ke dua area Pemerintahan daerah maupun unsur kemuspidaan lainnya. Meskipun demikian sistem keamanan tetap harus menjadi perhatian utama. Kelebihan sistem WAN ini adalah antara berbagai instansi dapat berbagi informasi dan antara berbagai aktor dapat menjadi terhubung satu sama lain sehingga tercipta komunikasi secara digital sebagai aspek



pengganda dari sistem komunikasi sosial sebagai metode binter. Jika komunikasi dilakukan secara periodik maka komunikasi digital dapat dilakukan dalam sistem jaringan tersebut setiap saat tanpa memandang waktu.



Pentingnya penguasaan wilayah melalui sistem jaringan yang terpadu harus dilakukan secara bersama-sama bersama Forkopimda (Forum Komunikasi Pimpinan Daerah). Pentingnya pembangunan desain tersebut mengacu kepada konsepsi sistem sebagai berikut:

- 1) Memperkuat sistem deteksi dan cegah dini. Karena arus informasi terjadi setiap saat, tidak terdapat jeda waktu. Terlebih jika membuka akses pengaduan berbagai masalah publik dan memberdayakan peran generasi muda melalui berbagai penyuluhan berbasis digital untuk menangkal berkembangnya potensi ancaman. Sistem deteksi dan cegah dini merupakan bagian dari pembangunan kapasitas organisasi. Keuntungan dari sistem ini dapat secara terbuka menerima laporan dari seluruh lapisan masyarakat dengan tidak terbatas waktu dan tempat. Sehingga aparat satkowil dapat lebih mudah melakukan monitoring, atau pengawasan dengan lebih dapat mengendalikan situasi dengan tidak bersifat terdadak. Aspek keuntungan lainnya

adalah terdapat hubungan saling ketergantungan antara masyarakat dan satkowil sebagai aspek perekat dalam binter. Dalam menjawab ancaman terhadap berita yang menyudutkan institusi, maka akan dapat segera dicegah sebelum berita tersebut dimuat dimedia, hal ini dikarenakan fungsi dan peran satuan komando kewilayahan telah memiliki jejaring yang luas dalam simbiosis mutualisme bersama jajaran diwilayah.



2) Pemanfaatan media teknologi informasi berbasis internet telah merambah hingga seluruh lapisan masyarakat. Di era teknologi seperti saat ini, informasi begitu mudah kita dapatkan. Kita begitu dimanjakan dengan kemudahan yang ditawarkan internet. Internet menyuguhkan semua jawaban dari pertanyaan yang ada dibenak kita. Mulai dari bidang politik, ekonomi, kesehatan, pendidikan, fashion, gaya hidup, olahraga, hiburan dan berbagai macam hal lainnya dapat kita cari di internet.

Facebook dan *Twitter* sebagai bagian dari media sosial (medsos) berbasis internet serta ter-link dengan berbagai situs sosial telah mampu mewadahi informasi-informasi yang terformat dalam bentuk unggahan kepada publik. Selain itu, medsos juga mempunyai kemampuan postingan bukan hanya dalam bentuk format huruf yang teraplikasikan lewat tulisan baku komputer namun juga dapat dalam bentuk format foto dan video. Yang paling mutakhir adalah bahwa medsos juga telah mampu memposting video tayangan langsung (*live streaming*) layaknya televisi melakukan siaran secara *live*. Kecanggihan medsos ini kemudian dimanfaatkan oleh pengguna sebagai media apreasi terhadap aspek peran Satkowil. Dengan pemanfaatan medis sosial dalam menyebarkan keberadaan binter melalui informasi tentang wawasan kebangsaan dan nasionalisme, berupa diskusi publik dan siaran video tentang peran Babinsa dilapangan, maka efek positif akan diterima sebagai umpan balik, sehingga menetralisir berbagai aktor yang berkehendak untuk mendisfungsikan peran satuan komando kewilayah. Aktivitas media sosial secara positif juga menjadi bagian dari sosialisasi UU Sumber daya Nasional terhadap pelatihan komponen cadangan dan pendukung yang telah disahkan oleh DPR namun belum diimplementasikan.

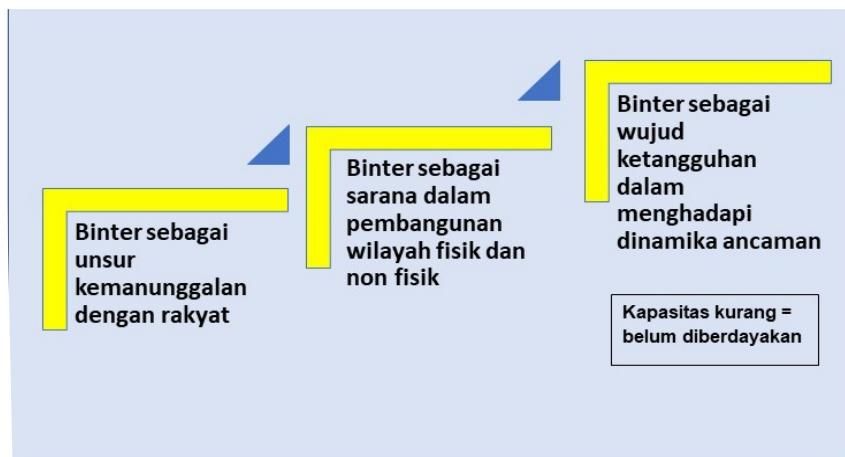




3) Revitalisasi Binter. Di era kini sesuai dengan perubahan dan perkembangan teknologi dan ancamannya berupa ancaman

berdimensi keamanan khususnya non tradisional yaitu konsep keamanan yang ditekankan kepada kepentingan keamanan pelaku-pelaku yang bukan negara maka kemampuan binter satuan komando kewilayahan semestinya tidak boleh menurun kapasitas dan kapabilitasnya. Dimensi keamanan adalah juga merupakan bagian tanggung jawab TNI AD khususnya satuan kewilayahan yang memiliki peran binter dimana guna merevitalisasi peran Binter maka upaya dan strateginya adalah sebagai berikut : 1) melakukan revisi atas doktrin Binter yang lebih adaptif terhadap dunia digital dalam melakukan pembinaan perlawanan wilayah dengan titik berat pada komunikasi sosial dan komunikasi organisasi secara efektif. 2) membenahi struktur organisasi yang lebih pro aktif dalam menyikapi teknologi informasi seperti menambah jumlah personel dan kualitas SDM nya, dan membentuk struktur organisasi penerangan. 3) bekerjasama dengan instansi lain dalam upaya menciptakan

penangkalan bersama yang akuntabel dan efektif serta efisien melalui sistem jaringan terkoneksi. Revitalisasi terlebih dahulu digambarkan pentahapannya seperti dalam gambar:



Secara umum sasaran metode binter adalah mencapai ketiga tujuan yaitu kemanunggalan dengan rakyat, pembangunan wilayah dengan sasaran fisik dan non fisik dan selanjutnya adalah menciptakan ketangguhan dalam menghadapi dinamika ancaman. Jika kita mencermati ketiga tahapan tersebut maka yang telah tercapai dengan baik adalah unsur pertama yaitu kemanunggalan dengan rakyat dan telah dibuktikan melalui hasil survei elektabilitas TNI, kemudian yang kedua adalah bidang pembangunan sarana baik fisik maupun non fisik yang masih dilaksanakan hingga saat ini dan terus berlanjut. Namun yang masih sulit untuk tercapai adalah sasaran dalam menciptakan ketangguhan menghadapi dinamika ancaman dimana hal ini amat terkait dengan realita

kondisi kekinian yaitu hadirnya teknologi informasi dan aspek dunia digital sehingga sistem penangkalan dalam binter sulit dilakukan.

Dihadapkan kepada permasalahan tersebut, maka selain membuat sebuah sistem mekanisme kerja antar instansi melalui koneksi jaringan, komunikasi sosial tetap harus dipelihara baik dengan menggunakan medsos dibarengi melalui tatap muka khususnya para unsur pimpinan. Bagi khalayak umum aplikasi *Digitalize Territorial* memuat tentang pengembangan komunikasi jaringan antar instansi dan pengembangan metode Binter yang terdiri dari Komunikasi Sosial, Bintahwil dan Bakti TNI yang berbasis digital, sehingga memudahkan masyarakat dalam memahami dan turut serta dalam program Binter. Pengembangan metode Komunikasi



Sosial berbasis digital dilakukan melalui dialog interaktif dengan menggunakan aplikasi *live chat* seperti *Facebook*, *Instagram*, *Whatsapp*, *Telegram*, *Line*, *WeChat* dan media sosial lain yang

melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda dan publik figur. Secara langsung, aplikasi ini dapat digunakan sebagai sarana penyampaian informasi dari masyarakat dalam kaitannya dengan deteksi dini, cegah dini

dan lapor cepat untuk menangkal *hoax* dan *hatespeech* yang semakin marak berkembang. Disamping itu, dalam pelaksanaan Pembinaan Komunikasi Sosial dilaksanakan pembinaan kepada masyarakat melalui pembuatan *website/blog/group facebook* yang konstruktif memuat atau menampung arus informasi yang produktif dengan tidak menjurus kearah penghinaan terhadap individu lainnya, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai media komunikasi *online* bagi masyarakat, untuk menjalin silaturahmi warga dan ikut melakukan pengawasan terhadap perkembangan dinamika sosial.

Komunikasi dalam pelaksanaan **Bintahwil** dapat dilaksanakan dengan menciptakan video animasi tentang para pahlawan ataupun tentang perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan, membuat sinematografi tentang kehidupan prajurit, sinematografi dengan segala pemahaman tentang Wawasan Kebangsaan serta Bela Negara, membuat forum yang dapat disinergikan dengan aplikasi media sosial yang berisi sosialisasi serta tanya jawab tentang wawasan kebangsaan, kesadaran bela negara, kebhinekatunggalikaan ataupun materi lain yang dikaitkan dengan pembinaan ketahanan wilayah dalam rangka menangkal bahaya latent komunis, terorisme, narkoba dan lain-lain. Pelaksanaan Bintahwil dengan metode tersebut dirasa



akan dapat mengimbangi derasnya efek negative dari globalisasi dengan banyaknya banyaknya informasi dan video-video yang mengandung unsure pornografi, kekerasan dan lain sebagainya. Sedangkan pengembangan metode **Bakti TNI** berbasis digital dilaksanakan dengan membantu dan mendirikan *mobile networking* di daerah yang belum tersentuh jaringan internet didahului edukasi tentang teknologi informasi untuk meningkatkan *human capital management* masyarakat pedesaan. Pengembangan internet tersebut tentunya dibarengi dengan pelaksanaan pembinaan yang dilaksanakan secara terus-menerus khususnya terhadap generasi muda dalam menggunakan media internet dan media *online* guna mempromosikan program-program binter yang terkait dengan bela negara, Wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional. Kepuasan masyarakat dalam bersosialisasi bersama binter didunia digital dengan sendirinya akan meningkatkan loyalitas dan perkembangan binter secara berhasil dan berdaya guna.

Jika para aktor binter telah menyadari bahwa dunia digital menjadi bagian penting dalam merawat kondusifitas dalam kondisi majemuk masyarakat, maka binter kekinian TNI AD diharapkan mampu menjadi solusi dalam merawat kebinekatunggalikaan guna menumbuhkan jiwa nasionalisme sehingga keberadaannya sangat penting untuk diaktualisasikan ditengah kehidupan sosial masyarakat guna mencegah ancaman disintegrasi bangsa.

PENUTUP

KESIMPULAN

Pada akhir pembahasan, maka disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Konflik anarkis selalu terjadi karena satu sama lain tidak memiliki cara pandang yang sama terhadap bagaimana mewujudkan kebhinekatunggalikaan. Wujudnya adalah hal-hal yang menyebabkan dan bersumber dari dunia digital yang kaya akan informasi dan sumber-sumber ideologis. Dalam hal ini Binter kekinian harus memposisikan kemampuan deteksi dan cegah dini sebagai katalisator mengukur ancaman di wilayah.
- b. Aspek pembangunan kapasitas Binter dalam menyikapi perkembangan tuntutan dinamika sosial masyarakat di era teknologi dan globalisasi menuntut peran Binter secara menyeluruh berlangsung melalui aspek komunikasi sosial dan komunikasi internal secara intensif dengan masyarakat. Aspek ini perlu diperbesar peranannya melalui media sosial guna melaksanakan diseminasi wawasan kebangsaan, belanegara, dan menciptakan Ketahanan Nasional warga masyarakat khususnya generasi muda agar memahami jati dirinya.
- c. Perlunya mekanisme komunikasi berbasis jaring komunikasi antar instansi sehingga dapat berkomunikasi tanpa jeda guna menghidupkan hubungan mekanisme kerja secara terpadu dan tidak terkotak-kotak guna menghadapi serangan *cyber* dalam berbagai bentuknya.

SARAN

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan pada akhir tulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. Perlunya sarana prasarana yang dibutuhkan dalam Binter kekinian; seperti pembangunan BTS di daerah-daerah terpencil yang belum terjangkau jaringan internet dalam membuat aplikasi Binter kekinian.
- b. Aparat Satkowil perlu pemahaman terhadap aparat satkowil terhadap budaya organisasi kekinian dalam penggunaan media digital agar memiliki skill dalam mengoperasionalkan dan sekaligus mengontrol jalannya komunikasi digital bersama masyarakat.
- c. Perlunya dukungan anggaran dan keterlibatan Kementerian Pertahanan dalam proses menyusun kebijakan yang lebih integratif bersama lembaga *cyber* lainnya diwilayah.

Demikianlah naskah orasi ilmiah bagi Pasis Dikreg LVII TA 2019 sebagai bahan pembekalan terhadap para Pasis dalam berdinas di kesatuan.

**“SELAMAT BETUGAS DI TEMPAT YANG BARU
SEMOGA SUKSES”**

-----oo0oo-----

ALUR PIKIR

BINTER KEKINIAN UTK MERAWAT KBHINNEKAANTUNGGALIKAAN DALAM RANGKA MENUMBUHKAN JIWA NASIONALISME

